HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS II DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) WAHID HASYIM MALANG

SKRIPSI

Oleh:
Anshori Amin
NIM: 0111046

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS II DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) WAHID HASYIM MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Anshori Amin
NIM: 0111046

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS II DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) WAHID HASYIM MALANG

SKRIPSI

Oleh:
Anshori Amin
NIM: 0111046

Telah disetujui oleh:
Dosen pembimbing

Abdul Aziz, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150302564

Tanggal, 4 September 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 150267235

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS II DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) WAHID HASYIM MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Anshori Amin
0111046

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan
Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal …….

Panitia Ujian

Ketua Sidang,	**Sekretaris Sidang,**
_____	_____
NIP.	**NIP.**
Penguji Utama,	**Pembimbing,**
_____	**Abdul Aziz, S.Ag. M.Pd**
NIP	**NIP. 150302564**

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan buat:

Seseorang yang menyayangi aku selamanya . . .

Seluruh keluarga besarku . . .

Bapak. H. Turchan, (Almh) Ibu Lilik Suwarni, sebagai jalan ridhaku untuk mencari Ridha-Nya

Saudara-saudaraku . . .

(Umi Khoiriyah dan Agung Pangasih)

Malik Hambali

Moh Muhlis (Alm)

Tak lupa sekali lagi ibuku yang jauh di sana almh Ibu Lilik Suwarni sebagai kekuatan yang besar bagi hati ini untuk melangkah ke depan, hingga akhirat kelak tentunya.

Karya kecil ini hanya sebatas karya tuk melatih diri dalam berkarya ilmiah, akan tetapi semuanya belum sebanding dengan pengorbanan dan sayang kalian pada diri ini.

Untuk teman-teman kecilku (Ahmad Romadhan, Zaenal Abidin, Fitri Astutik, Dewi Rahmawati, Agung Romadhona, Diah Puji Lestari, Rahmatus Shalihah, M. Fajar Pamungkas) cepatlah kalian dewasa, dan segeralah menuntut ilmu dengan rajin belajar yang pastinya bermanfaat bagi kalian dan menjadi manusia yang berguna. Amiien . . .

MOTTO

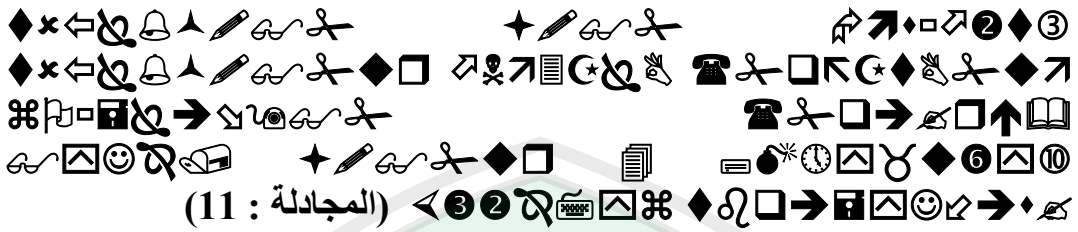

(المجادلة : 11)

Artinya: "*Niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan"*. (Q.S. al-Mujadalah; 58)[1]

[1] Q.S Al-Mujadalah (58), 11

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena Rahmat dan Hidayah-Nya, akhirnya skripsi yang berjudul: "Hubungan antara Motivasi belajar dan Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMP Wahid Hasyim, Malang dapat diselesaikan.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak H. Turchan dan (almh) Ibu Lilik Suwarni, sebagai orang tua yang selalu mendo`akan untuk menempuh belajar program sarjana (S1).
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
3. Bapak Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony, Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dalam menempuh program Sarjana (S1).
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dalam menempuh program Sarjana (S1).
5. Para dosen Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, yang diberikan secara tulus dan penuh tanggungjawab, sehingga penulis menemukan jalan untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1).

6. Segenap karyawan, baik karyawan tatausaha maupun karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang, yang telah banyak memberikan pelayanan dengan baik, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Abdul Aziz, S.Ag, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan selalu siap sedia memberikan bimbingan, kapan dan di mana saja.
8. Ibu Dra Sulystiowati selaku Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim, Malang yang telah memberikan motivasi serta ijin penelitian, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis adalah orang yang lemah, tiada kemampuan untuk memberikan balas jasa kepada nama-nama yang tertera di atas berupa materi yang berharga, oleh karena itu, penulis serahkan kepada Allah SWT. untuk membalas jasa baik mereka. Kritik dan saran dari pembaca yang budiman, sangat penulis harapkan.

Malang, 4 September 2008

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru SMP Wahid Hasyim, Malang **45**

Tabel 4.2 Daftar Nama Pegawai/Karyawan SMP Wahid Hasyim Malang **46**

Tabel 4.3 Data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam **47**

Tabel 4.4 Perbandingan antara harga chi kuadrat data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari perhitungan dan harga kritiknya **47**

Tabel 4.5 Tabel data uji Normalitas Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa **48**

Tabel 4.6 Perbandingan antara harga chi kuadrat skor prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari penghitungan dengan harga kritiknya **48**

Tabel 4.7 Nilai Akhir Pelajaran Agama Islam dan Hasil Kuesioner Motivasi Belajar siswa SMP Islam Wahid Hasyim Malang **49**

Table 4.8 Metode Whole Score Method untuk menghitung Persone **51**

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : SURAT PENGANTAR PENELITIAN

LAMPIRAN II : NOTA DINAS PEMBIMBING

LAMPIRAN III : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN IV : BUKTI KUNSULTASI

LAMPIRAN V : PEDOMAN ANGKET

LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI PENELITIAN

LAMPIRAN VII : DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN..…… i

HALAMAN PERSETUJUAN……. ii

HALAMAN PENGESAHAN……..... iii

HALAMAN PERSEMBAHAN…… iv

HALAMAN MOTTO…… v

HALAMAN SURAT PERNYATAAN……. vi

KATA PENGANTAR…….. vii

DAFTAR TABEL …….. ix

DAFTAR LAMPIRAN ……. x

DAFTAR ISI …….. xi

ABSTRAK …… xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang …… 1

B. Rumusan Masalah …… 2

C. Tujuan Penelitian …….. 2

D. Kegunaan Penelitian ……. 3

E. Batasan Operasional ……. 4

F. Sistematika Pembahasan ……... 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar …… 7

1. Pengertian Motivasi Belajar ……..... 7

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar …… 11

a. Motivasi Ekstrinsik …….. 11

b. Motivasi Instrinsik …… 12

3. Fungsi Motivasi Belajar ……..…… 13

4. Motivasi dalam Belajar …… 16

5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar …….. 17

B. Prestasi Belajar …….. 19

1. Pengertian Prestasi Belajar …….. 19

2. Indikator Prestasi Belajar …… 23

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar…… 24

C. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar…… 33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel …… 39

B. Jenis dan Sumber Data…… 39

1. Jenis Data……..... 39

2. Sumber Data…….. 39

C. Metode Pengumpulan Data ……. 40

D. Teknik Analisa Data …… 41

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Penelitian …….. 43

1. Sejarah Berdirinya SMP Wahid Hasyim ……. 43
2. Struktur Organisasi SMP Wahid Hasyim ……. 44
3. Data Mengenai Siswa, Guru dan Pegawai T.U……. 45

B. Hasil-hasil Penelitian …….. 46
1. Sebaran Data tentang Motivasi belajar Pendidikan Agama . 46
Islam siswa
2. Skor dan Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ……. 46

C. Uji Normalitas …….. 47
1. Data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa ... 47
2. Data skor prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa … 48

D. Pembahasan tentang hubungan antara Motivasi belajar …….. 49
dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa
kelas II SMP Wahid Hasyim, Malang

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan …… 56
B. Saran-saran …… 57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Amin, Anshori, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II Di SMP Wahid Hasyim Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Abdul Aziz, S.Ag, M.Pd.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan dan daya serap mata pelajaran agama Islam siswa, khususnya di tingkat SMP sudah cukup bagus, bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Untuk menigkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ini, telah banyak upaya yang telah dilaksanakan, baik itu dari pihak guru, maupun pihak siswa. Dari pihak guru, misalnya dengan diadakannya Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI), baik tingkat Kodya maupun tingkat Propinsi. Selain melalui MGMP PAI juga melalui penataran-penataran dan sebagainya. Dan sejauh ini, hasilnya sudah cukup menggembirakan.

Para ahli pendidikan menjelaskan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor yang ada di luar siswa dan faktor yang ada dalam diri siswa. Faktor dari luar diri siswa, misalnya dapat berupa sarana prsarana, lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya dapat berupa kemampuan siswa (IQ), motivasi belajar siswa dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa, maka diadakan penelitian ini dengan judul: "Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II di SMP Wahid Hasyim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas II terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilakukan di SMP Wahid Hasyim, Malang pada tahun pelajaran 2006/2007 untuk kelas II (saja).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas II SMP Wahid Hasyim Malang, sebanyak 124 siswa, dan yang diambil sampel sebanyak 42 siswa. Data yang diperoleh adalah hasil dari pengisian angket motivasi belajar dan angket prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, yang diambil dari skor tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMP Wahid Hasyim, Malang.

BAB I
PENDAHULUAN

Di dalam bab ini, penulis membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

1.1. Latar Belakang

Para ahli pendidikan menjelaskan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor motivasi belajar. Adapun yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya pengaruh di dalam diri siswa, yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai[1]

Pengertian motivasi di atas, menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya (kekuatan) yang ada pada diri siswa untuk mengaktifkan kegiatan belajar, demi kelangsungan kegiatan belajar, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (prestasi belajar). Adapun kaitan hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sebagaimana diungkapkan oleh Word Worth bahwa:

> Prestasi adalah kecakapan nyata (achievement) seseorang, kadang-kadang berbeda benar atau tidak sesuai juga demikian, karena minat seseorang terhadap pekerjaan tertentu tidak begitu besar, padahal kecakapan (ability) dalam hal tersebut memang cukup. Bukan kecakapan (ability) yang kurang, tetapi motivasinya yang kurang kuat atau tidak terdapat sama sekali, dorongan untuk pekerjaan itu kurang, kemampuannya tidak banyak, sehingga hasil pekerjaan tidak sesuai dengan kecakapannya[2].

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan sikap dan hasil

---

[1] WS. Winkle dalam Hardiyanto, 1987, 26

[2] Word Worth (dalam Ghoni: 1990.5)

usaha yang dicapai seseorang mempunyai hubungan erat, atau banyak dipengaruhi oleh motivasi yang mendasarinya. Sehubungan dengan hal di atas, bahwa prestasi belajar siswa erat hubungannya dengan motivasi belajarnya. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa, khususnya pada pendidikan agama Islam kelas II di SMP Islam Wahid Hasim Malang, maka penulis meneliti hal ini melalui skripsi ini dengan judul,

"Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas II di SMP Islam Wahid Hasim Malang".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II di SMP Islam Wahid Hasim Malang?
2. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMP Islam Wahid Hasim Kodya Malang?
3. Adakah hubungan yang positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas II di SMP Wahid Hasim Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum setiap penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu yang diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti dalam dunia pendidikan pada khususnya. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar yang tepat, yang seharusnya diterapkan dalam mendukung tercapainya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas II

SMP Wahid Hasim Malang.

2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMP Wahid Hasim Malang.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II di SMP Wahid Hasim Malang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Bila ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II di SMP Islam Wahid Hasim Malang, maka penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Guru Pendidik Agama Islam, sebagai bahan masukan, khususnya dalam menentukan kebijakan dalam memberi pengarahan kepada siswa, serta membangkitkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, agar dapat mencapai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih baik lagi.
2. Siswa, sebagai bahan perbaikan, supaya siswa dapat mengetahui seberapa besar motivasi belajar terhadap suatu pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa, yang pada akhirnya dapat menambah atau memperbaiki motivasi belajar Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

1.5. Batasan Operasional

Untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang diteliti, maka diadakan batasan Operasional sebagai berikut:

1. *Motivasi belajar* di sini adalah motivasi yang berasal dari siswa, baik yang berasal dari diri siswa, misalnya berupa kemampuan siswa (IQ), ketekunan belajar, cara

belajar, keaktifan mengikuti kegiatan belajar di luar jam sekolah, keaktifan mengerjakan tugas di rumah, maupun belajar di masyarakat, serta motivasi yang berasal dari luar diri siswa, misalnya pengaruh dari teman di sekitarnya maupun lingkungan dimana dia berada.

2. *Prestasi belajar Agama Islam* yang diteliti adalah semua prestasi belajar anak di sekolah, baik dari hasil ulangan harian, maupun ujian semester, kegiatan keagamaan siswa di luar ulangan, yang diambil dari penilaian yang bersifat afektif, kognitif maupun psikomotorik, sebab ketiga faktor tersebut merupakan satu penilaian andalan, yang menentukan keberhasilan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Karena penilaian Pendidikan Agama Islam itu didasarkan pada hasil ulangan, serta tingkah laku, maupun perilaku siswa.

1.6. Sistematika pembahasan

Dalam penulisan skripsi, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah sistematika. Artinya, dalam penulisan tersebut, harus disusun secara kronalogis dan sistematis. Demikian juga dalam penulisan skripsi ini, agar memiliki bobot ilmiah, maka disusunlah sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I. (Pendahuluan), yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian atau ruang lingkup, batasan operasional dan sistematika pembahasan. Pembahasan masalah ini, penulis ungkapkan pada bab I (Pendahuluan) sebagai pengantar ke arah permasalahan pokok dalam skripsi ini, sehingga gambaran secara umum dari skripsi ini dapat dilihat dalam bab pendahuluan ini.

Bab II, Kajian Pustaka. Berisi pemahaman tentang tujuan teoritis tentang, motivasi, fungsi motivasi, motivasi dalam belajar, serta prinsip-prinsip motivasi belajar, juga prestasi belajar, indikator prestasi belajar, faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar, serta hubungan antara motivasi dan prestasi belajar siswa. Pada bab ini merupakan pembahasan teoritis tentang motivasi belajar, prestasi belajar, yang nantinya akan membantu dalam menganalisa permasalahan yang disajikan.

Bab III, Metode Penelitian, yang berisikan strategi penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, tehnik pengumpulan data. Pada bab ini, akan diketengahkan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan penelitian sehingga mendapat data yang valid.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan deskripsi data, analisa data, pengujian Hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini, akan disajikan data-data yang dianggap valid, dianalisa dengan menggunakan cara atau metode tertentu, kemudian hasilnya diadakan pembahasan, sehingga dapat diketahui permasalahan yang akan diteliti.

Bab V, Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan skripsi. Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian. Bertolak dari kesimpulan tersebut, maka penulis dapat memberikan saran, atau usul terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yang penulis bahas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam bab ini, penulis membahas tentang Motivasi Belajar, Pengertian Motivasi Belajar, Fungsi Motivasi, Jenis-jenis Motivasi, Tujuan Motivasi, Prestasi Belajar, Pengertian Prestasi Belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar dan Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar.

2.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mau belajar secara efektif dan efisien untuk menghasilkan prestasi yang cukup bisa dibanggakan.

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Pada diri siswa, terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, atau cita-cita. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. [1]

Motivasi belajar, berasal dari dua kata, yaitu "motivasi" dan "belajar". Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

James Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai

[1] Dimyati, et.al, belajar dan pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 80

penggunaan istilah "motivasi" di bidang psikologi. Ia mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi semangat atau dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku, mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.[2]

Menurut MC Donald: *"motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction".* (motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).[3]

Dari elemen yang dikemukakan MC Donald ini, mengandung tiga elemen penting, antara lain:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, seperti adanya perubahan dalam sistem pencernaan yang menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *(affective arousal).* Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu karya kelompok. Karena si A merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, Si A akan berbicara dengan kata-kata yang lancar dan tepat.

---

[2] Wosty Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hal 205

[3] Tabrani Rusyan, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hal 100

3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon ini berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan satu langkah ke arah pencapaian tujuan hadiah, maka ia harus belajar mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes, berdoa dan sebagainya.[4]

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Adapun pengertian belajar, menurut Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila dia tidak belajar maka responnya akan menurun.[5]

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat, bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.[6]

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan (dalam hal Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh pengetahuan, sehingga derajat kehidupannya meningkat.

Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah SWT., Al-Mujadalah: 11

---

[4] Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 1992) hal 174
[5] Ibid, hal 9
[6] Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hal. 11

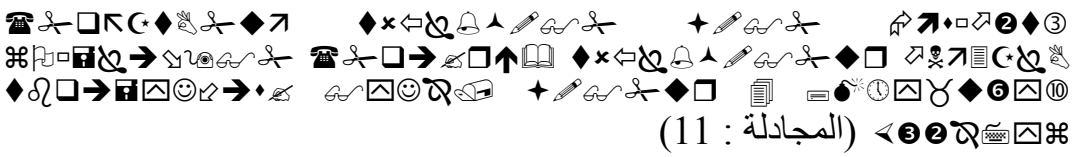

(المجادلة : 11)

Artinya: *"Niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan".*(Q.S. al-Mujadalah; 58)[7]

Betapa pentingnya belajar di dalam Islam, sehingga tidak tanggung-tanggung Rasulullah saw. Bersabda, bagi orang yang belajar (menurut ilmu), maka Allah SWT. akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلي الله عليه وسلم قال: من سلك طريقا يلتمس فيه العلم, سهل الله له طريقا إلي الجنة

Artinya: *Dan dari Abi Hurairah RA: sesungguhnya Rasullah SAW bersabda: dan barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan untuk menuju surga.*[8]

Dari definisi motivasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa, yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[9]

Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma, yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.[10]

Jadi motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga dalam diri siswa, yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan

[7] Q.S Al-Mujadalah (58), 11
[8] Syaikh Al-Islam Muhjiddin, Rayadus Sholihin (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, Tt), hal 529
[9] Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Grafindo, 1994_ hal 75
[10] Amir Daien Indrakusuma, Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis, (Malang: IKIP, 1997)

yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2.1.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua (2), yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik:

2.1.2.1 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.[11]

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, yang penting adalah:

a. Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik.
b. Hukuman-hukuman, biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga dijadikan motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapatkan hukuman, oleh karena kelalaian tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa ia didorong untuk selalu belajar.
c. Persaingan atau kompetisi. Pesaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar. Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat

[11] Sardiman, Op. Cit., hal 90

pula diadakan secara sengaja oleh guru.[12]

2.1.2.2 Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu, sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[13]

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik yang penting adalah:

a. Adanya kebutuhan. Disebabkan oleh adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja, anak ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi cerita-cerita ini, dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena, apabila ia telah dapat membaca, maka dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik itu telah bisa dipenuhi.
b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri. Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya, ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi.
c. Adanya aspirasi atau cita-cita. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya, merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya. Disamping itu, cita-cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realistis, jika dibandingkan

[12] Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit., hal 164-165
[13] Ibid, hal 89

dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah.[14]

Jadi motivasi belajar ada dua, yaitu: intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak bisa berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin ngantuk, ada problem pribadi dan lain-lain. Dalam hal ini berarti bahwa pada diri anak, tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Oleh karena itu, pemberian motivasi di sini sangat penting untuk mendorong siswa melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar.

Pemberian motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar, yaitu:

1. Motivasi merupakan suatu kegiatan pemilih dari tipe kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
2. Motivasi memberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
3. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.[15]

Oleh karena itu, motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa, bermanfaat bagi guru. Manfaat tersebut, sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangatnya telah

[14] Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit., hal 63-64
[15] Tabrani Rusyan, Op. Cit., hal 90-97

kuat untuk mencapai tujuan belajar.

2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam ragamnya, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping ada yang bersemangat belajar. Diantara yang bersemangat belajar, ada yang berhasil dan ada juga yang tidak berhasil. Dengan bermacam-macamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan berbagai strategi belajar-mengajar.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasehat, fasilitator, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
4. Memberi peluang guru "unjuk kerja" rekayasa pedagogis. Tentang profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa tak berminat, menjadi bersemangat belajar. "mengubah" siswa cerdas yang acuh tak acuh, menjadi bersemangat belajar.[16]

Fungsi motivasi belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan. Tanpa motivasi, tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi, akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[17]

Sardiman mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar ada tiga (3)

[16] Dimjati, et.al. Op. Cit., hal 85-86
[17] Oemar Hamalik, Op. Cit., hal 175

yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan meyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar, dan tidak akan menghabiskan waktunya bermain play station atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan yang akan dicapainya.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seorang siswa, akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.[18]

2.1.2.4. Motivasi Dalam Belajar

Dalam perilaku belajar, terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang ekstrinsik atau instrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut, berada di tangan guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas

[18] Sardiman, Op. Cit., hal 85

memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.[19]

Crow dan Crow memperjelas pentingnya motivasi dalam belajar sebagai berikut: "Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara, sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu, dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak".

Kegiatan belajar akan tercipta, apabila minat atau motif belajar yang ada dalam diri peserta didik itu, akan memperkuat motif ke arah tingkah laku tertentu, yaitu belajar. Minat itu dapat ditumbuhkan dengan cara:

1. Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
2. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik, *knowwing*, sukses atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.

Disamping itu, intensifpun berhubungan erat dengan motif. Intensif ialah kondisi atau situasi di luar diri individu, yang dapat meningkatkan atau menghambat suatu motif. Dalam dunia pendidikan, intensif memegang peranan penting, terutama bagi pendidik sebagai usaha untuk merangsang atau menghambat motif-motif tertentu. Misalnya pendidik memberi angka tertinggi bagi yang berprestasi baik. Motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Oleh karena itu, perlu adanya tanggung jawab guru agar pengajaran berhasil dengan baik. Maka membangkitkan motivasi ekstrinsik ini menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada anak untuk belajar. Jadi, sasaran guru adalah untuk menimbulkan motivasi diri *(Self motivation).*[20]

---

[19] Dimayati, et.al, Op. Cit., hal 24
[20] Tabrani Rusyan, et.al. Op. Cit., hal 121-122

2.1.2.5. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Yang dimaksud prinsip di sini ialah hal-hal yang dapat dijadikan pegangan dalam memberikan motivasi kepada siswa. Ada 17 prinsip motivasi yang disusun berdasarkan penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar para siswa di sekolah berdasarkan pandangan demokratis. Prinsip-prinsip tersebut, antara lain:

1. Pujian lebih efektif dari hukuman
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang harus mendapatkan kepuasan
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu, lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar
4. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan *(reinforcement)*
5. Motivasi sudah menjalar dan menyebar luas terhadap yang lain
6. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar, akan merangsang motivasi
7. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri, akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakan, ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru
8. Pujian-pujian yang datang dari luar *(eksternal rewards)* kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang motivasi yang sebenarnya
9. Tehnik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam, efektif untuk memelihara minat siswa
10. Minat khusus yang dimiliki siswa, berdaya guna untuk mempelajari hal-hal yang lain

11. Kegiatan-kegiatan yang merangsang minat para siswa yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai
12. Tekanan dari kelompok siswa, umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa
13. Motivasi yang tinggi, erat hubugannya dengan kreativitas siswa
14. Kecemasan, akan menimbulkan kesulitan belajar
15. Kecemasan dan rasa frustasi, dapat membantu siswa berbuat lebih baik
16. Tugas yang terlalu sukar, dapat mengakibatkan frustasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi
17. Tiap siswa mempunyai tingkat frustasi dan toleransi yang berlainan.[21]

2.2. Prestasi Belajar

2.2.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian "prestasi belajar" dibicarakan, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama, untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian "prestasi belajar" itu sendiri.

"Prestasi" ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi, tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan, dengan berbagai

[21] Oemar Hamalik, Op. Cit., hal 181-184

tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya, kegiatan itu harus digeluti secara optimal, agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli, sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata "prestasi". Namun secara umum mereka sepakat, bahwa "Prestasi" adalah "hasil" dari suatu kegiatan.

Menurut Abdul Qohar, dalam kamus popular, dia berpendapat, bahwa prestasi ialah apa yang dicapai dengan hasil yang menyelesaikan suatu hal.[22]

Menurut WJS. Poerwadarminta, dia berpendapat, bahwa prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawannya memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa, yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai-nilainya yang terdapat dalam

[22] Abd Qohar, kamus populer, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1993)

kurikulum.[23]

Menurut Zaenal Arifin, prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *"prostration"* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi, yang berarti hasil usaha, atau dengan kata lain kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.[24]

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat melihat beberapa unsur dari definisi prestasi, yaitu: adanya usaha dan hasil yang dicapai. Berangkat dari unsur-unsur ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang, baik itu menyenangkan hati ataupun tidak, berkat adanya usaha yang keras.

Sedangkan belajar merupakan suatu perbuatan yang sangat kompleks dan suatu proses yang berlangsung dalam otak manusia, sehingga para ahli, terutama ahli psikologi daya, "daya yang ada dalam diri manusia, supaya dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Psikologi asosiasi mendefinisikan belajar, berarti membentuk dan melatih stimulus serta merespon, kemudian psikologi gestalt menekankan keseluruhannya".[25]

Definisi belajar tersebut secara umum ialah menekankan adanya unsur perubahan tingkat laku, tujuan, pengalaman dan secara sengaja. Sehingga belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang secara sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, melalui suatu pengalaman atau latihan. Pengalaman dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi dan lingkungannya. Lingkungan itu sendiri mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya lingkungan alamiah, tetapi juga lingkungan social. Dari ruang lingkup ini dapat kita pahami bahwa proses belajar, tidak hanya sebatas suatu kegiatan yang berada di sekolah, tetapi semua kegiatan yang

[23] Saiful Bakri Djamarah, Op. Cit., hal.
[24] Zaenal Arifin, Evaluasi Instruksional, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hal 16
[25] Oemar Hamalik, Strategi Belajar Mangajar (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal 16

mencakup beberapa unsur belajar di atas.

Dari ulasan tentang masalah belajar di atas, maka dapat diidentifikasi suatu ciri-ciri kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan belajar, yaitu:

1. Belajar ialah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, dalam arti behavioral (hanges) baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada pokoknya ialah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha[26]

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan tentang prestasi belajar, yaitu: suatu penilaian tentang hasil yang diperoleh seseorang dari proses interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dan mutlak diperhatikan oleh sekolah maupun guru yang bersangkutan, karena secara teoritis prestasi belajar ini mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik,
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan pads asumsi para ahli psikologi yang biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan *(curiosity)* dan termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan inovasi pendidikan. Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong baik anak didik dalam meningkatkan ilmu

[26] Muhaimin, Nur Ali Rahman. Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media 1996), hal 45-46

pengetahuan dan berperan sebagai *Feed back* dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Prestasi belajar, sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik dalam proses belajar-mengajar.[27]

Dengan berpijak pada beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka banyak di antara lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan penghargaan kepada anak didiknya yang berprestasi, yaitu berupa pemberian hadiah tertentu dari pihak sekolah maupun dari luar sekolah (pemerintah darn swasta).

Pemberian hadiah (beasiswa atau non beasiswa), selain bentuk penghargaan atas prestasi yang dicapainya, juga merupakan salah satu bentuk motivasi bagi siswa agar lebih giat dalam belajar. Dengan demikian akan terjadi persaingan yang sehat di antara siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

2.2.2. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya pengukuran hasil belajar ideal, meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan yang menyangkut ketiga ranah (kognitif, afektif, psikotorik) adalah sangat sulit, terutama menyangkut ranah rasa. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya, seorang guru haruslah mempuyai kepekaan dan kejelian terhadap perubahan yang dialami oleh anak didik, yang mana perubahan itu (walaupun kecil) mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

Kunci pokok untuk mengetahui atau memperoleh ukuran-ukuran data belajar

[27] Zaenal Arifin, Op. Cit., hal 3-4

siswa dan penyusunan soal-soal evaluasi adalah mengetahui garis-garis besar indikator prestasi belajar yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses. Sudah barang tentu, tidak dapat terlepas dari pengaruh-pengaruh, baik itu pengaruh dari luar siswa maupun pengaruh dari dalam diri siswa itu sendiri. Kedua faktor inilah yang sangat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa, sebagaimana pendapat dari Nara Sudjana, bahwa hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[28]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara global dapat diklasifikasikan menjadi 2 faktor, yaitu faktor intern, yang meliputi aspek fisiologi dan psikologi, serta faktor ekstern, yang meliputi faktor sosial dan non sosial.[29]

a. Faktor Intern

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini meliputi aspek fisiologi, aspek psikologi dan kelelahan.

1) Aspek Fisiologis

Aspek ini sangat berkaitan erat dengan kondisi fisik atau jasmani siswa. Pada umumnya aspek fisik ini dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu (a) tonus jasmani; pada umumnya (b) keadaan fungsi-fungsi fisiologis

a. Tonus Jasmani pada umumnya

Tonus (tegangan otot) menandai kebugaran tubuh manusia. Pada umumnya kondisi ini sangat berkaitan dengan. kesehatan. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, maka siswa dianjurkan

[28] Nara Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar mengajar (Bandung, 1990)
[29] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

mengkomsumsi, makanan dan minuman yang bergizi, selain itu juga penting untuk memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara berkesinambungan. Hal ini sangat penting karena perubahan pola makan, minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan meragukan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus (indra) juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar siswa, karena indra merupakan salah satu unsur yang berperan langsung dalam kegiatan proses belajar. Sehingga gangguan fungsi ini akan berpengaruh pada proses belajar siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar.[30]

b. Keadaan Fungsi-fungsi Fisiologis

Keadaan fungsi fisiologis di sini yang dimaksud adalah kondisi fisik siswa, misalnya: cacat tubuh, cacat tubuh ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada siswa, karena biasnya seseorang yang mengalami cacat tubuh akan mengalami perasaan minder atau kurang percaya diri terutama dalam pergaulan dengan mereka.

2) Aspek Psikologis

Secara garis besar aspek psikologis ini terdiri_ dari beberapa unsur yaitu Intelegensi, sikap, bakat, dan minat.

- Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya

[30] Ibid hal 138

dengan cara yang tepat. Dari definisi singkat ini, dapat terlihat bahwa sebenarnya intelegensi erat kaitannya dengan 2 aspek, yaitu otak sebagai penggerak dan aspek organ lain yang berada dibawah kendali otak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soeitoe dalam bukunya psikologi pendidikan, dia mengatakan bahwa "Intelegensi erat kaitannya dengan berpikir walaupun banyak aspek mental yang berkaitan dengan intelegensi.[31]

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) mempunyai peran yang besar dalam menentukan tingkat prestasi siswa. Hal ini dikarenakan secara teoritis siswa yang mempuyai IQ normal akan lebih cepat menerima informasi pelajaran dari pada siswa yang mempunyai IQ di bawah rata-rata. Maka disinilah arti pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi kemampuan siswa dengan maksud agar tujuan pendidikan yang telah digariskan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sehingga dapat pula dikatakan peran intelegensi ini sangat penting dalam dunia akademis dan menjadi modal utama dunia perekayasaan dan tehnologi,[32] walaupun pada kenyataannya untuk. menghadapi tantangan kehidupan yang demikian komplek ini hanya berbekal IQ yang tinggi tidaklah cukup.

- Sikap

Sikap adalah kecenderungan atau tendensi sentral ke arah obyekt tertentu disertai penilaian *(value)* tertentu.[33] Sikap ini dapat bersifat positif dan negatif .

Salah satu bentuk sikap adalah sikap siswa terhadap guru. Sikap siswa terhadap guru ini dapat berbentuk sikap simpati, senang, benci dan sikap-sikap lain baik itu yang bersifat negatif maupun bersifat positif. Sikap ini akan mempengaruhi kelancaran proses belajar siswa demikian pula sikap siswa

[31] Samuel Soetoe, Psikologi Pendidikan, kanisius, 1996
[32] Suharsono, Melejitkan IQ, EQ dan IS, Jakarta, Inisiasi Press (2001) hal 16
[33] Samuel Seitoe, Opcit, hal 111

terhadap mata pelajaran tertentu.

- Bakat

Bakat adalah kemampuan pembinaan yang potensial mengacu pada perkembangan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan.[34] Orang yang berbakat dalam salah bidang tertentu maka akan berpengaruh pula dalam menekuni bidang tersebut.. Ketekunan seseorang pada salah satu bidang tertentu akan mempengaruhi hasil atau prestasi yang akan diraih karena akan lebih mudah menyerap informasi pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya.

- Minat

Minat secara sederhana merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu.[35] Minat adalah salah satu aspek intenal yang sangat berkaitan erat dengan sikap. Sehingga minat seseorang kepada bidang tertentu akan mempengaruhi pada bidang tersebut.

- Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisasi baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.[36]

Motivasi instrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik motivasi yang berasal dari luar siswa yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Ekstern

[34] Muhaimin, Abdul Mujib Opcit, hal 133
[35] Muhibbin Syah, Opcit, hal 136
[36] Ibid, hal 137

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor sosial dan non sosial.

- Faktor Sosial

Faktor lingkungan sosial dalam hal ini adalah faktor manusia. Dalam proses belajar yang dialami siswa, lingkungan ini dapat dibedakan menjadi 2 macam, pertama faktor sosial dalam lingkup sekolah seperti para guru, staf administrasi serta teman sekolah dan lain-lain. Kedua dalam lingkup luar lingkungan sekolah seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dalam memberikan pendidikan pada anak. Disebut lingkungan pertama karena sejak dilahirkan, anak hidup dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga dan disebut lingkungan utama. Sebab sebagian besar waktu yang dimiliki anak dipergunakan dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, maka anak memperoleh segala kemampuan dasar baik intelektual maupun sosial.

Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam menciptakan iklim belajar dan pertumbuhan anak didik. Pada keluarga terpelajar, anak terbiasa berhubungan dengan pola-pola pergaulan yang tidak terlepas dari pribadi terpelajar yang memimpin rumah tangga sehingga perkembangan pribadi anak akan cenderung baik karena anak cenderung meniru perilaku yang diperbuat oleh orang-orang yang berada disekitarnya.[37]

Kedudukan orang tua dalam keluarga, dalam pandangan anak adalah

[37] Gunarsah, Psikologi Perkembangan Jakarta: Gunung Mulia. 1981 hal 1

seorang figur yang merupakan contoh nyata yang akan ditiru anak-anak dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup yang secara langsung akan mewarnai kehidupannya.[38] Dari sini dapat difahami bahwa kedudukan orang tua sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak.

Peranan keluarga tampaknya memberikan andil yang cakap besar dalam membina prestasi akademik anak. Karena andil merupakan suatu kenyataan, bahwa walaupun anak berada di lingkungan sekolah yang mana diberi fasilitas belajar yang sama, tetapi hasil belajar yang mereka capai masing-masing anak itu tidak sama. Hal ini dikarenakan anak datang ke sekolah dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Peranan keluarga dalam kaitannya dengan perkembangan anak sebagaimana dikemukakan oleh Muhari sebagai berikut:

1. Memproduksi dan membesarkan anak dengan jalan melahirkan, memelihara kesehatan serta mencukupi kebutuhan ekonomi anak.
2. Mendidik anak sehingga anak dapat melewati fase-fase perkembangan hidupnya secara memadai menuju kedewasan.
3. Menciptakan suasana kehidupan rumah yang menyenangkan yang merupakan kondisi bagi berlangsungnya perkembangan anak menuju kedewasaannya.
4. Mengajarkan dan mewariskan norma-norma kebudayaan, agama dan moral kepada anak.
5. Membagi dan melaksanakan tugas baik dari dalam maupun dari luar keluarga.

[38] Hadar Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Jakarta Gunung Agung 1982 hal 24

6. Memberi contoh di dalam segala tingkah laku dan perbuatan kepada anak.[39]

Secara garis besar peranan orang tua maupun anggota keluarga lainnya dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik antara lain yaitu:

1. Menyediakan fasilitas belajar
2. Mengawasi kegiatan belajar anak didik di rumah
3. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah
4. Mengenal kesulitan-kesulitan anak
5. Menolong anak ketika mengatasi kesulitan dalam belajar

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak didalam lingkungan keluarga ini (terutama dalam bentuk pendidikan agama), secara umum ada tiga tipe yaitu:

1. Keluarga yang acuh terhadap pendidikan agama, sehingga walaupun anaknya yang masuk dalam lembaga pendidikan yang berbasis agama, maka mereka kurang memperhatikan kondisi pendidikan agama bagi anaknya, di luar sekolah (keluarga).
2. Keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, yang mana dalam pendidikan anaknya mereka lebih mengutamakan pertimbangan agama sehingga lembaga pendidikan Islam (sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren sebagai alternatif utama).
3. Keluarga yang tidak mementingkan pendidikan agama sebagai bahan pertimbangan bagi pendidikan anaknya, sehingga mereka lebih mementingkan pendidikan umum.

[39] Panggaribuan T Firman. Hubungan Belajar Kofnitif, Kemampuan Penalaran Formal, Status Sosial Ekonomi Organ Tua Dan Tingkat Pendidikan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I SMUN Kodya Pemalang Siantar, Tesis tidak diterbitkan. Malang Program Pasca Sarjana IKIP Malang. 1996 hal 24

- Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari luar manusia yang termasuk dalam faktor ini antara lain: gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, serta perlengkapan proses belajar mengajar. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan prestasi yang akan dicapai oleh siswa dalam pendidikan.

Semua faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus diatur dan dijadikan pertimbangan dalam proses pelaksanaan maupun sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar. Misalnya letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti tidak terlalu dekat dengan kebisingan. Demikian pula alat-alat pelajaran harus sedapat mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat didaktis psikologi dan pedagogis.

- Prestasi belajar sebagai hasil penilaian

Dalam pembahasan terdahulu telah dibicarakan, bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa supaya lebih giat belajar, baik secara individual maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi.

Bahwa prestasi belajar sebagai hasil penilaian yang sudah difahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui bahwa

penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Sebenarnya bila pembicaraan ini membalas masalah penilaian, maka mau tak mau pembicaraan juga harus membahas masalah evaluasi, sebab masalah evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan. Dalam buku *"Essentials of Education Evaluation"* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown dikatakan, bahwa *Evaluation refer to the ace or process to determining the value of something.* Jadi menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan 'nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.[40]

3. Cara menentukan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya telah berhasil mengikuti pelajaran yang telah diberikan guru. Untuk melaksanakan penilaian tentang prestasi belajar siswa maka guru sebagai subyek untuk setiap tes. Maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu tes dan bukan tes *(nontes).*

Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut teknik evaluasi. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur atau menentukan prestasi belajar siswa, maka dibedakan atas 3 macam tes yaitu :

[40] Drs. Syaiful Bahri Djamarah. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional 1994 hal 21-25

1. Tes Diagnostik

   Yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2. Tes Formatif

   Dari kata *"form "* yang merupakan dasar dari istilah formatif, maka evaluasi; formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnotis pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post tes* atau tes akhir.

3. Tes Sumatif

   Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah akhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.[41]

Berhubungan dengan adanya bermacam-macam penilaian ini dengan sendirinya akan memiliki fungsi yang berbeda-beda pula.[42]

a. Tes Diagnostik

   Penilaian diagnostik berfungsi untuk menempatkan siswa, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

   - Menetapkan ada tidaknya pengetahuan-pengetahuan atau keterampilan -

[41] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta 1991 hal 33-36
[42] Mulyadi Hubungan Antara Motivasi dan Intelegensi dengan Prestasi Belajar FT. IAIN Malang

keterampilan yang disebut *prerequisite*

- Menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya.
- Mengelompokkan siswa atau dasar bermacam-macam metode pengajaran.
- Menetapkan faktor-faktor penyebab kegagalan yang berulang-ulang dari siswa dalam belajarnya.

b. Tes Formatif

Sedangkan penilaian formatif memiliki fungsi sebagai berikut:

- Sebagai umpan balik bagi siswa dan guru tentang kemajuan belajar yang berhasil dicapai dalam suatu unit pelajaran.
- Menetapkan dimana letak titik-titik kelemahan dari suatu unit pelajaran sehingga dengan demikian dapat disusun dan diberi alternatif-alternatif pengajaran terbaik.

c. Tes Sumatif

Sedangkan penilaian sumatif memiliki fungsi untuk pemberian tanda lulus atau nilai untuk siswa pada akhir suatu rumit pengajaran, semester atau suatu tahap dalam pendidikan di sekolah. Tiap guru mempunyai pendapat sendiri tentang cara menentukan nilai akhir. Hal ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap penting dan tidaknya bagian kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Yang dimaksud dengan kegiatan-kegiatan siswa seperti menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, menempuh tes formatif, menempuh tes tengah semester, menghadiri pelajaran dan sebagainya.

Sementara guru berpendapat bahwa menghadiri pelajaran dan mengikuti diskusi sudah merupakan kegiatan yang sangat menunjang prestasi sehingga

absensi siswa perlu dipertimbangkan dalam menentukan nilai akhir. Guru lain bependapat sebaiknya karena walaupun hadir dalam pelajaran mungkin hanya ragamnya saja. Dengan demikian tidak ada gunanya memperhitungkan absensi.

Penentuan nilai akhir dilakukan terutama pada waktu guru akan mengisi raport atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Biasanya dalam menentukan nilai akhir ini guru sudah dibimbing oleh suatu peraturan atau pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah atau kantor atau badan yang membawahinya.

Untuk memperoleh nilai akhir perlu diperhitungkan nilai tes formatif dan nilai tes sumatif dengan rumus sebagai berikut:[43]

$$\frac{(F_1 + F_2 + ...F_n)}{} + 25$$

$$NA: \frac{\qquad}{3}$$

Ket:

NA : Nilai akhir

F : Nilai tes formatif

S : Nilai tes sumatif

Jadi nilai akhir diperoleh dari rata-rata nilai tes formatif (diberi bobot satu) dijumlahkan dengan nilai tes sumatif (diberi bobot dua) kemudian dibagi 3.

Nilai akhir dipilih dari tugas, nilai ulangan harian dan nilai ulangan umum dengan bobot, 2, 3 dan 5. Jadi jika dituliskan dalam rumus menjadi: NA:

[43] Suharsimi Arikunto, Pocit hal : 283-285

2T+3H+5T

Ket:

T : Nilai tugas

H : Nilai ulangan harian (rata-ratanya)

U : Nilai ulangan umum

C. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar

Bahwa belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, sebab makin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi pula peluang pelajarannya.

Bahwa prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan oleh guru atau sekolah.

Untuk mencapai prestasi, maka diperlukan sifat dan tingkah laku aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi. Sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajar. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu

diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar.

Belajar dengan motivasi dan terarah dapat menghindarkan diri rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Dengan demikian maka keberhasilan siswa akan mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia tergantung pada dirinya sendiri, apakah itu mau atau tidak yaitu Q.S Ar-ra'd ayat 11:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: ..... *Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ……..*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa adanya motivasi belajar tersebut tergantung pada diri siswa itu sendiri. Apakah bisa melakukannya dengan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Pada dasarnya prestasi belajar adalah akibat dari belajar, terutama belajar yang mempunyai motivasi tinggi. Jadi uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan erat dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa kemungkinan semakin besar peluang untuk mencapai prestasi yang baik atau tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini, penulis membahas tentang penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan, dan teknik analisa data

3.I Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:155). Sehubungan dengan penelitian ini maka populasinya adalah siswa kelas II SMP Islam Wahid Hasim Malang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, tanpa mengurangi arti populasi.

Penulis mengambil dari populasi yang dianggap representif dan sekaligus dijadikan sampel. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Sutrisno Hadi (1993:73) "Sebenarnya tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi".

Selanjutnya untuk menentukan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan statefed sampel. Statefed sampel biasa digunakan jika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat, di sekolah-sekolah misalnya terdapat beberapa tingkatan kelas, dalam masyarakat terdapat bertingkat--tingkat penghasilan (Suharsimi Arikunto, 1998: 155).

Kemudian dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari jumlah populasi yang ada. Karena jumlah siswanya yang cukup banyak yaitu sekitar 200

siswa dan mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis mengambil sample 20 % dari seluruh siswa. Dengan perincian yaitu kelas II diambil sebanyak 42 siswa

Sebagaimana cerita yang diajukan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 persen, atau 20-25 persen atau lebih. Dan apabila populasinya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 1998:12).

3,2 Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka (Sutrisno Hadi, 1993:99). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang :

a. Gambaran umum obyek penelitian, meliputi :
   - ✓ Sejarah berdirinya SMP Islam Wahid Hasyim Malang
   - ✓ Struktur organisasi SMP Islam Wahid Hasyim Malang
   - ✓ Keadaan siswa, guru dan sarana / prasarana SMP Islam Wahid Hasim Malang
b. Data tentang Motivasi Belajar Siswa
c. Data tentang nilai-nilai pelajaran Agama Islam siswa SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dan mana data dapat diperoleh (Sutrisno Hadi, 1993:114). Dalam skripsi ini dicari jenis data tentang:

- ✓ Gambaran umum obyek penelitian. Sumber data berasal dari observasi /

pengamatan dan dokumentasi. Sumber data berasal dari observasi, angket dan interview Nilai-nilai moral siswa setelah menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II bidang studi Pendidikan Islam di *SMP Wahid* Hasyim Dinoyo Malang. Sumber data berasal dari interview dan angket.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Agar dalam penelitian diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menulis beberapa metode dalam pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun metode yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi atau pengamatan.

Metode observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. (Suharsini Arikunto, 2401:27). Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk menggali data tentang keadaan umum obyek penelitian SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang termasuk situasi dan kondisinya.

b. Metode Dokumentasi

Tidak kalah pentingnya dari metode-metode yang lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data tentang hal-hal dan variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan lain sebagainya (Suharsini Arikunto, i998:236)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, struktur organisasi dan keadaan siswa dan guru serta sejarah berdirinya SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang.

c..Metode Angket

Metode angket atau yang disebut quesioner adalah suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). (Suharsini Arikunto, 2001:24). Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk menggali data tentang Peran Lembaga Dalam Upaya Menanamkan Nilai-nilai Moral Siswa di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang.

d. Metode Interview /wawancara

Adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dan responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan (Suharsini Arikunto, 2001:?7). Metode mi digunakan untuk mengumpulkan data tentang stud] pendidikan Islam.

3.4 Teknik Analisa Data

Setelah diperoleh beberapa data baik yang berkaitan dengan variasi metode mengajar maupun semangat mengajar siswa melalui teknik angket, interview, dan abservasi serta dokumentasi, maka untuk menganalisa data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data dengan menggunakan rumus prosentase yaitu:

$$P = \frac{F \, x \, 100\%}{N}$$

Ket: P: Prosentase

F: Frekuensi

N: Jumlah Individu

Dengan rumus diatas, maka data-data yang terkumpul dapat di kelompokkan, dianalisa, dan diolah menjadi suatu hasil penelitian.

BAB IV

HASIL-HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini penulis menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hasil dan pembahasan dan juga latar belakang penelitiannya.

4.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam latar pelakang penelitian, penulis akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya SMP Wahid Hasyim, struktur organisasi dan data mengenai guru siswa dan pegawai TU.

4.1.1 Sejarah Bedirinya SMP Wahid Hasyim

SMP Wahid Hasyim berdiri pada tanggal 1 Oktober 1966. SMP ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam dengan akte Notaris No. 4 Malang yang telah memiliki Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) Wahid Hasyim yang bernaung langsung di bawah pengaweasan LPP Ma'arif NU Jakarta.

Status SMP Wahid Hasyim mulai tahun 1975 berstatus Bersubsidi pemerintah dan pada tahun 1975 berubah statusnya menjadi Diakui dengan surat keputusan Depdikbud Jakarta No. 667/104/7.6/E8.85. Kemudian setelah kurang lebih 11 tahun mengalami kemajuan kualitas dan kuantitas pendidikan di SMP Wahid Hasyim Malang, lalu pada tahun 1997 berubah statusnya menjadi Disamakan (Status tertinggi di lingkungan Dikbud) dengan surat keputusan Depdikbud Jakarta No. 24766/KP/1997. Pada tanggal 15 Januari 2005 statusnya berubah menjadi terakreditasi A.

4.1.2 Struktur Organisasi SMP Wahid Hasyim Malang

Organisasi adalah suatu sistem yang mempunyai struktur dan perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, di dalamnya orang-orang bekerja dan berhubungan satu dengan yang lainnya melalui satu cara yang terkoordinasi dengan baik dan kooperatif, guna mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan di Dinas Pendidikan Nasional Malang khususnya SMP Wahid Hasyim Malang. Adapun struktur organisasinya sdalah sebagai berikut:

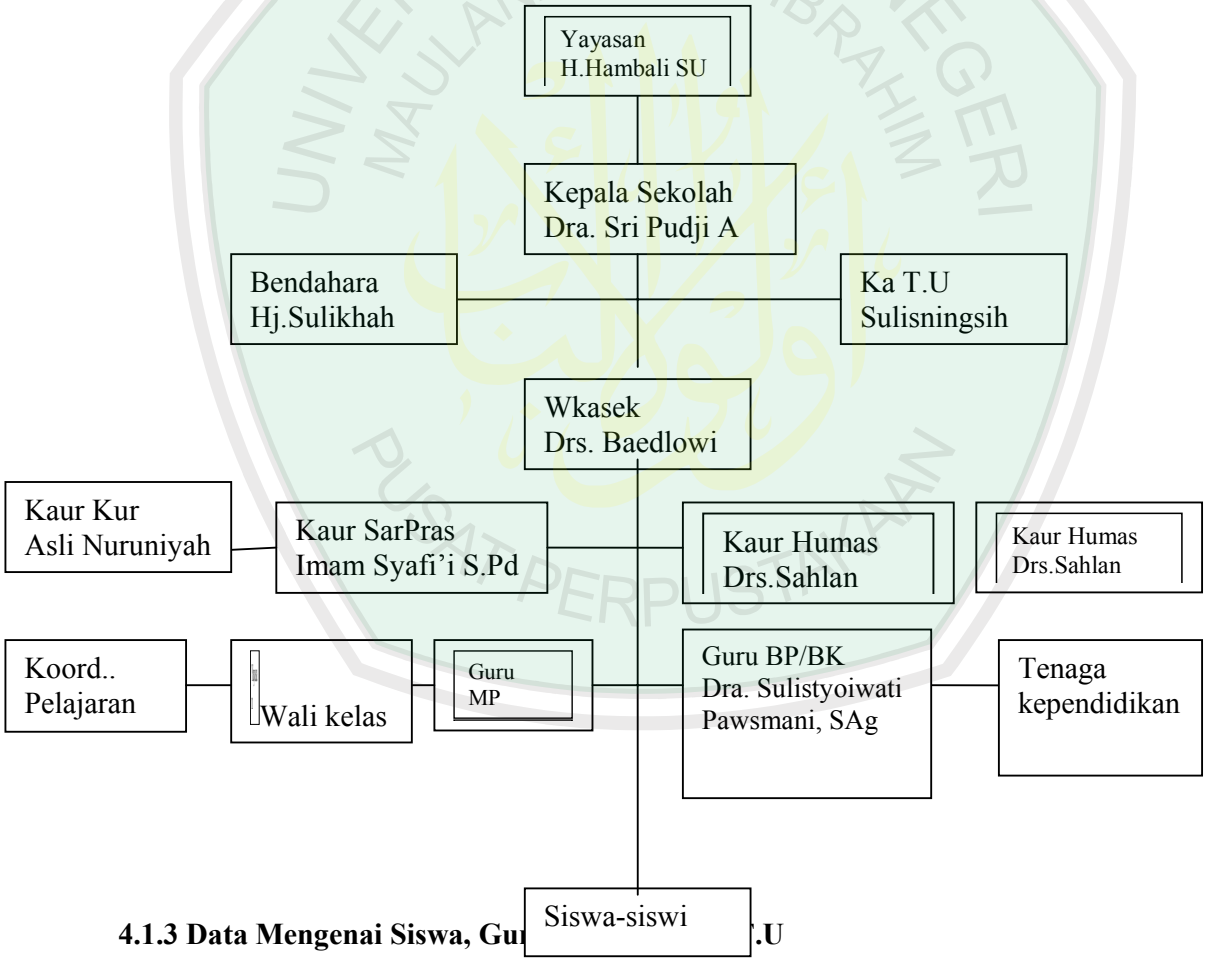

4.1.3 Data Mengenai Siswa, Gu .U

Pada SMP Wahid Hasyim Malang, terutama sekali untuk siswa kelas II ada sekitar 123 siswa. Di dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 42 siswa sebagai

sample dan nama-nama siswa yang dipakai sebagai sample penelitian hanya akan dicantumkan nama initialnya saja.

Beikut ini nama-nama guru dan nama-nama karyawan yang akan disajikan dalam bentuk table.

Table 4.1 Daftar Nama Guru SMP Wahid Hasyim, Malang

No	Nama	Pend.terakhir	Mengajar Bid Studi	Masa Kerja	Jabatan/Tugas Lain
1	ABDUL MUNIF BA	SARMUD	Al Quran	40 tahun	Guru
2	M.RODLI JAMIL	D-3	Pend. Agama	36 tahun	Guru
3	Drs. IMAM SYAFI'I	S-1/Akta-IV	IPS/Sejarah Ket: Elektro	28 tahun	Guru
4	NINIK ISYANTINI	D-3/Akta III	IPA/Fisika Ket- PKK	26 tahun	Wali Kelas VII B Ka. Ruang PKK
5	Drs BAEDLOWI	S-1/Akta IV	P. Adama	25 tahun	Wakasek
6	Drs.ABDUL ROCHIM	S-1/Akta IV	Penjaskes	23 tahun	Guru
7	Dra.SULISTYOWATI	S-1/Akta IV	BP/BK Kl.3	17	BP/BK
8	Dra. SITI NGATIPAH	S-1/Akta IV	Matematika	14 tahun	Wali Kelas VIII C
9	ISMAN SYAFI'I S.Pd	S-1/Akta IV	B. Indonesia B. Daerah	12 tahun	Kaur Sar.Pras
10	SITI MAISYAROH S.Pd	S-1/Akta IV	Biologi	11 tahun	Wali Kelas VII B
11	H.AHMAD FAUZI S.Pd	S-1/Akta IV	Geografi	10 tahun	Ka-Perpustakaan Guru IPS/Geografi
12	NA.HARIYANTO S.Pd	S-1/Akta IV	Komputer	19 tahun	Guru Komputer
13	MOCH.SOLEH S.Pd	S-1/Akta IV	B.Indonesia	11 tahun	Guru
14	NUR SHOFIATI S.Pd	S-1/Akta IV	Bhs. Inggris	09 tahun	Guru
15	PAMESWARI. S.Ag	S-1/Akta IV	BP/BK Kl.1	06 tahun	Wali Kelas VIII-A
16	MUCHLIS LAHUDDIN	D-2	Komputer	06 tahun	Guru
17	Drs.MOCH.SYAMSUL	S-1/Akta IV	Bhs.Inggris	04 tahun	Ka.Lab Bahasa
18	VIVI YULIATIN SE	S-1/Akta IV	Ekonomi	03 tahun	Guru
19	SITI ZULAICHAH	S-1/Akta IV	Matematika	02 tahun	Wali Kelas VII A
20	JOKO SANTOSO S.Pd	S-1/Akta IV	Penjaskes	00 tahun	Guru

Tabel 4.2 Daftar Nama PegawaiKaryawan SMP Wahid Hasyim, Malang

No	Nama	Pend.terakhir	STATUS	Masa Kerja	Jabatan
1	SULISNINGSIH	SMEA	PTY	25 tahun	Bendahara Sekolah
2	Hj. SULIKAH	SMEA	PTY	25 tahun	Ka. Tata Usaha
3	MOCH SHODIQ, S.Pd	S-1/Akta-IV	PTY	21 tahun	Staf TU
4	SUKARMAN	SD	PTT	16 tahun	Pesuruh
5	RAHMAT	SD	PTT	14 tahun	Pesuruh

6 7	MARIA ULFAH ACHMAD SA'I	SMA SD	PTT PTT	06 tahun 05 tahun	Pustakawan Pesuruh

4.2 Hasil-hasil Penelitian

Dalam sub bab ini penulis mengemukakan penyajian tentang hubungan motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMP Wahid Hasyim Malang.

4.2. Sebaran data tentang Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa

Dari data yang terkumpul mengenai motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan rentangan skor 49 sampai 80 didapatkan rerata 64,5 sehingga dapat dibuat daftar distribusi frekuensi skor data motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

No	Interval kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif
1	50-54	2	2
2	55-59	4	6
3	60-64	4	10
4	65-69	7	17
5	70-74	9	26
6	75-80	16	42

4.2.2 Skor dan Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

Dari data yang terkumpul mengenai prestasi belajar pendidikan Agama Islam dengan rentangan 55 sampai 85 didapatkan rerata 70 sehingga dapat dibuat daftar distribusi frekuensi skor data prestasi belajar pendidikan Agama Islam.

No	Interval kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif
1	55-59	6	6

2	60-64	4	10
3	65-69	8	18
4	70-74	3	21
5	75-79	11	32
6	80-85	10	42

4.3 Uji Normalitas

Di dalam sub bab ini penulis ingin menunjukkan kadar normalitas hasil penelitiannya.

4.3.1 Data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa

Sebaran data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa menunjukkan nilai rata-rata 64,5 dan simpangan baku 7,14523. Dari hasil tersebut dapat disusun table uji normalitas seperti tabel di bawah ini.

Table 4.3 Data Uji Normalitas Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

No	Kelas	fo	fh	fo - fh	$(fo-fh)^2$	$(fo-fh)^2/fh$
1	50-54	2	1,1	1,9	3,61	3,282
2	55-59	4	1,2	2,8	7,8	6,5
3	60-64	4	1,2	2,8	7,8	6,5
4	65-69	7	8,4	-1,4	1,96	0,233
5	70-74	9	8,6	0,4	0,16	0,1860
6	75-80	16	20,4	-4,4	19,36	0,9490
Jumlah						17,65

Langkah berikutnya adalah menyajikan perbandingan antara harga chi kuadrat dari hasil perhitungan dengan nilai kritiknya (nilai pada table), sebagaimana pada table berikut ini.

Table 4.4 Perbandingan antara harga chi kuadrat data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari perhitungan dan harga kritiknya.

No	Komponen yang dibandingkan	Harga chi kuadrat

1	X^2h	17,65
2	X^2t	17,6

Dari tabel 4 mengenai perbandingan antara harga chi kuadrat dengan data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dan harga kritiknya menunjukkan bahwa: Harga chi kuadrat dalam tabel untuk derajat kebebasan 5% dan taraf signifikansi 1% sebesar 17,6 maka perbandingan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa data skor motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa terdisktribusi normal.

4.3.2 Data skor Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa

Sebaran data skor Prrestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 70 dan simpangan baku 7,09265. dari hasil tersebut dapat disusun tabel sebaga berikut.

Tabel 4.5 Tabel data uji Normalitas Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa

No	Kelas	fo	fh	fo - fh	$(fo-fh)^2$	$(fo-fh)^2/fh$
1	55-59	6	8,6	-1,6	2,56	0,2977
2	60-64	4	1,3	-2,7	7,29	5,61
3	65-69	8	8,9	1,9	3,61	0,4056
4	70-74	3	1,1	1,9	3,61	3,2181
5	75-79	11	15	-4	16	1,067
6	80-85	10	14	-4	16	1,1429
Jumlah						11,7413

Berikutnya membandingkan harga chi kuadrat hasil perhitungan dengan nilai kritiknya sebagaimana table di bawah ini.

Table 4.6 Perbandingan antara harga chi kuadrat skor prestasi belajar Pendidikan Agama
Islam siswa dari perhitungan dengan harga kritiknya.

No	Komponen yang dibandingkan	Harga chi kuadrat
1	X^2h	11,7413
	X^2t	13,3451

Dari table 4.4 di atas menunjukkan perbandingan antara harga chi kuadrat dengan skor pretasi belajar Pendidikan Agama Islam.dan harga kritiknya menunjukkan bahwa harga chi dalam table untuk derajat kebebasan 5% dan taraf kebebasan sebesar 1% sebesar 13,3451 maka perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa data skor prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terdistribusi normal.

4.4 Pembahasan tentang Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas II SMP Wahid Hasyim Malang

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi pelajaran Agama Islam siswa di SMP Islam Wahid Hasim Malang. Data-data dikumpulkan di dalam bentuk hasil kuesioner dan nilai pendidikan Agama Islam. Sebelum menghitung hubungan di antara dua variabel ini, maka peneliti akan menunjukkan nilai akhir pelajaran Agama Islam siswa SMP Wahid Hasim Malang yang didapatkan dari Hasil Ujian Pelajaran Agama Islami.

Table 4.7 NIlai Akhir Pelajaran Agama Islam dan Hasil Kuesioner Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Wahid Hasim Malang

No	Nama	Nilai Pelajaran Agama Islam	Motivasi Belajar Siswa
1	A.B.S	85	75
2	A.F.A	85	79
3	A.F.	85	80
4	A.A	84	78
5	A.K.	84	79
6	A.S	84	80
7	A.Ar	83	80
8	A.U.W	83	73
9	A.D.A	81	79
10	B.K	80	74
11	C.M.R	79	80
12	D.L	79	70
13	D.R.N	79	80
14	D.A	79	69
15	E.F	79	68
16	F..S	78	80
17	F.Y	77	57
18	H.P.P	77	65
19	H.M	77	61
20	H.S	77	80
21	I	76	56
22	M.A.L.P	74	80
23	M.A	71	79
24	M.D.N	70	75
25	M.R	68	69
26	M.F	68	70
27	M.I.G	68	66
28	N.L.C	68	60
29	N.R	68	73
30	R.F	65	63
31	R.S	65	75
32	R.A.A	65	58
33	S.W	63	76
34	S.A	63	60
35	S.Y	63	70
36	S.L.F	63	55
37	S.P	58	70
38	S.M	58	54
39	T.M	58	70
40	U.A	58	50
41	V.B	55	68
42	Y.P	55	66

Dengan menampilkan daftar nilai prestasi pelajaran Agama Islam dan nilai motivasi belajar siswa kelas II SMP Islam Wahid Hasim Malang, maka penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar siswa dengan nilai pelajaran Agama Islamnya. Selain itu penelitian ini akan menganalisa datanya dengan menggunakan metode whole score.

Dengan menggunakan metode while score, penelitian ini akan berusaha untuk menunjukkan pengaruhnya dengan penghitungan N, $\bar{X}Y$, $\bar{X}$, $\bar{Y}$, S_X, , S_Y . Untuk mendapatkan semua penghitungan ini, penulis membutuhkan data-data dari X, Y, X^2 , Y^2, dan XY. Dikatakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan dua variabel, prestasi pelajaran Agama Islam dan motivasi belajar siswa SMP Islam Wahid Hasyim Malang. Untuk menyederhanakannya, maka prestasi pelajaran Agama Islam dinyatakan sebagai X dan motrivas belajarnya dinyatakan sebagai Y. Penelitian ini tidak menyebutkan nama lengkap subyek penelitiannya, namun hanya nomer dan singkatan namanya saja. Inilah tabelnya.

Tabel **4.2 Metode Whole Score untuk menghitung Pearson r**

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	8,5	7,5	72,25	56,25	63,75
2	8.5	7;9	72,25	62,41	67,15
3	8,5	8,0	72,25	64,00	68.00
4	8,4	7,8	70,56	60,84	65,52
5	8,4	7,9	70,56	62,41	66,36
6	8,4	8,0	70,56	64.00	67,20
7	8,3	8,0	68,89	64.00	66,40
8	8,3	7,3	68,89	53,29	60,59
9	8,1	7,9	65,51	62,41	63,99
10	8,0	7,4	64,00	54,76	59,20
11	7,9	8,0	62,41	64,00	63,20
12	7,9	7,0	62,41	49,00	55,30
13	7,9	8,0	62,41	64,00	63.20
14	7,9	6,9	62,41	47,61	54,51
15	7,9	6,8	62,41	46,24	53,72
16	7,8	8,0	60,48	64,00	62,40

17	7,7	5,7	59,29	32,49	43,89
18	7,7	6,5	59,29	42,25	57,05
19	7,7	6,1	59,29	37,21	46,97
20	7,7	8,0	59,29	64,00	61,60
21	7,6	5,6	57,76	31,56	42,56
22	7,4	8,0	54,76	64,00	59,20
23	7,1	7,9	50,41	62,41	56,09
24	7.0	7,5	49,00	56,25	52,50
25	6.8	6,9	46,24	47,61	46,92
26	6.8	7,0	46,24	49,00	47,60
27	6,8	6,6	46,24	43,56	44,88
28	6,8	6,0	46,24	36,00	40,80
29	6,8	7,3	46,24	53,26	49,64
30	6,5	6,5	42,25	42,25	42,25
31	6,5	7,5	42,25	56,25	48,75
32	6,5	5,8	42,25	53,04	37,70
33	6,3	7,6	39,69	57,76	47,88
34	6,3	6,0	39,69	36,00	37,80
35	6,3	7,0	39,69	49,00	44,70
36	6,3	5,5	39,69	30,25	34,65
37	5,8	7,0	33,64	49,00	40,60
38	5,8	5,4	33,64	29,16	31,32
39	5,8	7,0	33,64	49,00	40,60
40	5,8	5,0	33,64	25,00	29,00
41	5,5	6,8	30,25	46,24	37,40
42	5,5	6,6	30,25	43,56	36,30
	X= 300,1	Y=297,9	X^2 = 2239,29	Y^2 =2073,76	XY=2159,74

Mean dari variabel X dan variabel Y

$$\bar{X} = \frac{X}{N} = \frac{300,1}{42} = 7,14523$$

$$\bar{Y} = Y = \frac{297,9}{42} = 7,09265$$

Deviasi Standar

$$S_X = \sqrt{\frac{X^2}{N} - X^2}$$

$$= \sqrt{\frac{2239,29}{42} - 7,14523^2}$$

$$= \sqrt{53,316428 - 51,054311}$$

$= \sqrt{}\ 2{,}262117$

$= 1{,}5040335$

$$S_Y = \sqrt{\frac{\underline{Y}^2}{N} - Y^2}$$

$$= \sqrt{\frac{2073{,}26}{42} - 7{,}09265^2}$$

$$= \sqrt{49{,}36333 - 50{,}30568}$$

$$= \sqrt{-\ 0{,}94235}$$

$= 0{,}9707471$

Pearson r:

$$r = \frac{\frac{\underline{XY}}{N} - \bar{X}\,\bar{Y}}{S_X\ S_Y}$$

$$= \frac{\frac{2159{,}74}{42} - 7{,}14523 \times 7{,}09265}{1{,}5040335 \times 0{,}9707471}$$

$$= \frac{51{,}42239 - 50{,}67862}{1{,}06003}$$

$$= \frac{0{,}74736}{1{,}06003}$$

$r = 0{,}705037$

di mana N adalah jumlah sample

XY adalah jumlah total dari masing-masing pasangan skor variable

$\bar{X}$ adalah mean dari distribusi X

$\bar{Y}$ adalah mean dari distribusi Y

S_X adalah standar deviasi dari distribusi X, dan

S_Y adalah standar deviasi dari distrbusi Y

Sangatlah umum untuk menggambarkan kekuatan korelasi atau hubungan dengan kata-kata sifat seperti sangat tinggi, tinggi, sedang, lemah dan sangat lemah. Dan beberapa buku teks mengklasifikasikan hubungannya dengan skema seperti berikut ini:

r sangat tinggi = 0,80 atau lebih

r tinggi atau kuat = 0,60 sampai 0,80

r sedang = 0,40 sampai 0,60

r rendah = 0,20 sampai 0,40

r sangat rendah = 0,20 atau kurang

Melihat hasil perhitungan di atas didapatkanlah bahwa r-nya adalah sebesar =0,705073.

Hasil dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMP Wahid Hasyim adalah 0,705073. Hubungan ini adalah untuk 42 siswa. Apakah hubungan ini secara signifikan berbeda dengan 0? Maka sebaiknya kita alihkan perhatian kita ke table C dan melihat derajat kebebasan 40 (df = 42 – 2 = 40), r pada level 0,05 (5%) adalah 0,304 dan pada level 0,01 (1%) adalah sebesar 0,393. Nilai-nilai ini ditafsirkan dengan cara yang sama sebagaimana ketika penelitiannya mengkonstruksi konfidensi intervalnya; yaitu, 95% sample r-nya akan berada di antara -0,304 sampai 0,304 jika populasi r sebenarnya adalah 0. Secara sama, 99% sample r-nya akan berada di antara -0,393 sampai 0,393 kalau populasi r sebenarnya adalah 0.

Den gan nilai sample r = 0,705073 maka peneliti melihat bahwa ini merupakan kejadian yang wajar (karena r-nya berada di luar interval -0,304 dan 0,304 yang terjadi kurang dari 5% dari sampling acak dari distribusi di mana r meannya adalah 0), maka peneliti menyimpulkan bahwa r yang sebenarnya bukannya 0. Peneliti bisa memastikan bahwa r yang didapatkan sebesar 0,705073 secara signifikan berbeda dengan 0 pada level 0,05 (5%).

Karena nilai 0,705073 melebihi 0,393 maka peneoiti bisa menyatakan bahwa koefisiennya secara signifikan berbeda dengan 0 pada level 0,01 (1%). Dari angka-angka di atas, jelaslah bahwa r-nya lebih besar disbanding r pada level 0,05 (5%) dan level 0,01 (1%). Itu berarti bahwa 0,05 (5%) < r > 0,01 (1%). Sehubungan dengan penggolongan r sebelumnya, maka r di atas termasuk r yang kuat. Itu berarti ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang. Dengan kata lain ada huhbungan positif yan kuat di antara keduanya.

BAB V

PENUTUP

Di dalam bab ini, penulis menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

A. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang pada siswa kelas II semester II tahun ajaran 2006-2007, menggunakan motivasi belajar sebagai variabel bebas (y) dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel terikat (x). dengan populasi sebanyak 124 siswa dan diambil sampel sebanyak 42 siswa. Tehnik pengumpulan data menggunakan tes dan non-tes, sedang untuk menganalisa data menggunakan prosentase dan metode whole score method.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi siswa di SMP Wahid Hasyim Malang terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan nilai rata-rata 64,5 dengan simpangan baku 7,14532. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih agak rendah.
2. Prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun terdistribusi normal sebesar 13,3451, tapi masih kurang memuaskan.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Abd Qohar, 1993, Kamus Populer, Bintang Pelajar, Jakarta

Amir Daien Indrakusuma, 1997, Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis, IKIP, Malang

Dimyati, et.al, 1990, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta

Gunarsah, 1981, Psikologi Perkembangan, Gunung Mulia, Jakarta

Hadar Nawawi, 1982, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Gunung Agung, Jakarta

Muhaimin, Nur Ali Rahman. 1996, Strategi Belajar Mengajar, Citra Media, Surabaya

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Remaja Rosdakarya, Bandung

Mulyadi, Hubungan Antara Motivasi dan Intelegensi dengan Prestasi Belajar FT. IAIN Malang

Nara Sudjana, 1990, Dasar-dasar Proses Belajar-mengajar, Bandung

Oemar Hamalik, 1991, Strategi Belajar Mangajar, Sinar Baru, Bandung

------ , 1992, Psikologi Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung

Panggaribuan T Firman, 1996, Hubungan Belajar Kofnitif, Kemampuan Penalaran Formal, Status Sosial Ekonomi Organ Tua Dan Tingkat Pendidikan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I SMUN Kodya Pemalang Siantar, Tesis tidak diterbitkan. Malang Program Pasca Sarjana IKIP Malang.

Samuel Soetoe, 1996, Psikologi Pendidikan, Kanisius

Sardiman, 1994, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT Grafindo, Jakarta

Suharsimi Arikunto, 1991, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta

------ , 1998, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek

Suharsono, 2001, Melejitkan IQ, EQ dan IS, Inisiasi Press, Jakarta

Sutrisno Hadi, 1993, Statistik Pendidikan

Syaiful Bahri Djamarah, 1994, Prestasi Belajar dan kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya

Syaikh Al-Islam Muhjiddin, Tt, Rayadus Sholihin, Toko Kitab Al-Hidayah, Surabaya

Tabrani Rusyan, 1989, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosda Karya, Bandung

Word Worth (dalam Ghoni: 1990.5)

Wosty Soemanto, 1998, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta

WS. Winkle dalam Hardiyanto, 1987

Zaenal Arifin, 1988, Evaluasi Instruksional, Remaja Karya, Bandung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN